



Kasih Allah Sebagai Tokoh Naratif: Pendekatan Semiotik Intertekstual Roma 8:31-39 Dalam Horizon Yesaya 52:13-53:12

Miguel Sanchez Yedithya Amalo¹, Sumbut Yermianto², Lanny Laras³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3}

sanchez.miguel@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the love of God in Romans 8:31–39 through a semiotic intertextual approach developed by Stefan Alkier. The primary focus is on how God's love is understood in narrative-structural terms within Paul's argument, and how this love is developed in intertextual relation to Isaiah 52:13–53:12. Utilizing Alkier's two stages of intratextual analysis—motifeme and actantial analysis—grounded in his syntagmatic framework, this study demonstrates that the love of God is not merely a theological motivation behind divine actions, but an active character within the narrative. It accompanies the entire dynamic of suffering, divine advocacy, and the victory of faith. The study also finds that the love of God in Romans 8:31–39 represents a development of the Servant's narrative in Isaiah 52:13–53:12, condensed by Paul into an all-encompassing act of love in Christ. God's love is not merely a backdrop to divine actions but is present and active within the lived experience of believers, engaging continuously with their faith and hope in being united with Christ's experience. This study clarifies prior interpretations of God's love in Romans 8:31–39, which have often emphasized how this love is recognized through God's actions. In contrast, the present study explores what this love is and what narrative role it plays. Ultimately, the love of God is revealed as a central character in the divine narrative of the lives of believers.

Keywords: Love of God, Intertextuality, Semiotic, Actantial, Motifeme.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menelaah tentang kasih Allah dalam Roma 8:31–39 melalui pendekatan intertekstual semiotik yang dikembangkan oleh Stefan Alkier. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kasih Allah dipahami secara naratif-struktural dalam argumen Paulus, dan bagaimana kasih ini dikembangkan dalam relasi intertekstual dengan Yesaya 52:13–53:12. Dengan memanfaatkan dua tahapan analisis intratekstual Alkier — yaitu analisis motifeme, dan aktansial — berdasarkan pada analisis sintagmatika Alkier, kajian ini menunjukkan bahwa kasih Allah bukan hanya motivasi teologis di balik tindakan ilahi, melainkan tokoh aktif dalam narasi yang menyertai seluruh dinamika penderitaan, keberpihakan Allah, dan kemenangan iman. Penelitian ini juga menemukan bahwa kasih Allah dalam Roma 8:31–39 merupakan bentuk perkembangan dari narasi Sang Hamba dalam Yesaya 52:13–53:12, yang dipadatkan oleh Paulus menjadi tindakan kasih yang

menyeluruh dalam Kristus. Kasih Allah bukan sekadar latar dari tindakan, tetapi hadir dan aktif dalam pengalaman orang-orang percaya, untuk terus berdialog dengan keyakinan dan harapan mereka tentang persatuan pengalaman mereka dengan pengalaman Kristus. Kajian ini memperjelas penemuan-penemuan dan tafsiran-tafsiran sebelumnya terhadap kasih Allah dalam Roma 8:31-39. Berbagai penemuan dan tafsiran sebelumnya menemukan tentang bagaimana kasih itu dikenali, yaitu melalui tindakan-tindakan Allah, dan kajian ini memperlihatkan tentang apa kasih itu, dan apa peran naratifnya. Pada akhirnya kasih Allah ditunjukkan sebagai salah satu tokoh penting dalam narasi ilahi kehidupan orang-orang percaya.

Kata Kunci: Kasih Allah, Intertekstualitas, Semiotik, Aktansial, Motifeme.

Pendahuluan

Kasih dipahami sebagai suatu motivasi di latar belakang yang menggerakkan Allah untuk melakukan sebuah tindakan. Sistematika teologi menjelaskan kasih sebagai salah satu atribut mendasar bagi Allah, dan menggerakkan Allah.¹ Kasih ini dikenali secara aktif melalui tindakan-tindakan Allah² Roma 8:31-39 menjadi salah satu teks yang menyatakan tentang kasih Allah yang melampaui apapun. Kasih Allah dalam teks ini dipahami sebagai kasih yang menjamin keselamatan dan kemenangan orang-orang percaya. Salah satu teolog LGBTQ, Patrick S. Cheng, menyusun sebuah karya yang menyatakan bahwa kekuatan kasih Allah dalam teks Roma 8:31-39 memberikan pembenaran terhadap kasih sesama jenis, karena kasih itu melampaui batasan seksual.³ Di sisi lain, penafsir-penafsir konservatif juga menyatakan tentang kasih Allah dalam Roma 8:31-39. Dunn memahami kasih dalam perspektif kovenan. Ia menyatakan bahwa Kristus adalah perwujudan dari kasih kovenan itu.⁴ Jewett dan Kotansky menghubungkan kasih Allah melalui tindakan pemilihan Allah.⁵ Baik Dunn, maupun Jewett, dan Kotansky sama-sama melihat bahwa kasih Allah dikenali melalui tindakan-tindakan Allah. Sebuah penelitian lain mencoba melihat kasih Allah dalam hubungan dengan isu doktrin ketekunan orang-orang kudus. Klassen menyetujui ide Fitzmyer bahwa kasih Allah adalah sebuah kasih pendahuluan dari inisiatif Allah, dan kasih itu menuntut respon dari manusia.⁶ Jae Hyun Lee meneliti Roma 8:31-39 dari sudut pandang analisis diksursus linguisitik dan menemukan bahwa kasih bukan sekedar motivasi, tetapi seluruh

¹ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith: 2nd Edition - Revised and Update*, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson Incorporated, 1998), 180.

² Joel R. Beeke, *A Puritan Theology: Doctrine for Life* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012), 179.

³ Patrick S. Cheng, *Radical Love: An Introduction to Queer Theology* (New York: Seabury Books, 2011).

⁴ James D. G. Dunn, *Romas 1-8*, ed. Bruce M. Metzger, Vol. 38A (Dallas, Texas: Word Books, 2008), 504.

⁵ Robert Jewett and Roy David Kotansky, *Romans: A Commentary*, ed. Eldon Jay Epp and Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 543.

⁶ Ben Klassen, "An Exegetical Discussion on Perseverance of the Saints" (Tyndale University College & Seminary, 2019), 22; Joseph A. Fitzmyer, ed., *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1993), 529.

proses keselamatan adalah kasih itu sendiri⁷ Tokoh-tokoh di atas menunjukkan pemahaman yang berbeda dengan Cheng. Pemahaman mereka tentang kasih dapat disimpulkan dalam dua ide. *Pertama*, kasih Allah dikenali melalui tindakan-tindakan Allah. Ide ini tampak seragam dalam pemikiran tokoh-tokoh tadi. *Kedua*, yang merupakan ide yang khusus, kasih bukan motivasi saja tetapi berwujud dalam Kristus.

Beberapa penelitian terbaru juga patut disebutkan. Milinovich mengkaji fungsi Roma 8:31-39 sebagai *peroratio* retorik yang ditujukan untuk memberikan dorongan emosional bagi orang-orang percaya di Roma untuk meyakini keselamatan mereka, dan kebebasan mereka dari dosa, kematian, dan penghukuman.⁸ Lontoh dan Tangel mengenali kasih Allah sebagai kasih Allah yang transformatif dan mendorong orang-orang percaya untuk memberlakukan kasih itu secara personal, inklusif, dialogis, dan transformatif dalam dunia dan politik.⁹

Penelitian-penelitian terbaru di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang teks Roma 8:31-39 dan tentang kasih Allah masih relevan dalam konteks sekarang. Roma 8:31-39 yang menempatkan kasih Allah bersama dengan berbagai penderitaan dapat menarik perhatian bagi komunitas-komunitas yang mengalami penganiayaan karena iman. Berbagai usaha pembacaan ulang terhadap teks Roma 8:31-39 telah dilakukan untuk kepentingan konteks tersebut. Dua usaha pembacaan ulang telah dilakukan dengan memanfaatkan intertekstualitas dan semiotika. Intertekstualitas berhubungan dengan hubungan teks Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, sedangkan semiotika mencoba melihat *signs* dari sebuah teks dengan teks lain, baik itu teks tertulis atau keadaan. Sylvia C. Keesmaat melihat Roma 8 sebagai interpretasi ulang terhadap kisah Keluaran atau eksodus. Dalam hubungan dengan kasih Allah, Keesmaat melihat bahwa kasih Allah adalah kasih yang menderita bersama umat Allah karena perjanjian-Nya untuk mengantar mereka dalam peristiwa eksodus mereka.¹⁰ Pendekatan Keesmaat menempatkan teks Roma 8 dan orang-orang percaya sebagai bagian dari suatu narasi besar. atau drama Ilahi seperti yang digunakan oleh Vanhoozer.¹¹ Penerapan teks Roma 8:31-39 kepada narasi modern dicapai oleh Maartens dalam pembacaan sosio-semiotiknya. *Sign* yang diangkat oleh Maartens adalah orang yang menderita (*suffering righteous one*) yang berhubungan dengan Hamba yang menderita (*the Suffering Servant*). Pemaknaan terhadap *sign* ini diterapkan pada konteks

⁷ Jae Hyun Lee, *Paul's Gospel in Romans: A Discourse Analysis of Rom. 1: 16-8: 39*, vol. 3 (Brill, 2010), 425.

⁸ Timothy Milinovich, "Once More, with Feeling: Rom 8, 31-39 as Rhetorical Peroratio," *Biblica* 99, no. 4 (2018): 525-43.

⁹ Andheralvi Isaiiah Lontoh and Kristi Esandra Tangel, "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 96-111.

¹⁰ Sylvia C Keesmaat, "Exodus and the Intertextual Transformation of Tradition in Romans 8.14-30," *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 54 (1994): 29-56.

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 2005).

penderitaan orang-orang percaya di Afrika. Ia menyimpulkan bahwa kasih Allah dan Kristus mengubah cara pandang mereka terhadap dunia di sekeliling mereka, dan membuat mereka mengenali diri sebagai komunitas yang menderita namun menang.¹² Meskipun pembacaan Maarten tergolong pembacaan yang terlampau lama, namun pembacaan semiotiknya masih sangat penting dan relevan.

Karya Vanhoozer tentang drama doktrin telah membuat pembacaan semiotik dan narasi terhadap teks Kitab Suci harus dilakukan. Karya Vanhoozer berorientasi pada pembacaan kanonik dan linguistik, dan bukan eksegetikal. Oleh sebab itu, sebuah usaha pembacaan semiotik yang berorientasi narasi dan bersifat tekstual perlu dilakukan untuk membuat karya Vanhoozer juga dapat disuarakan dalam pengamatan tekstual. Sejalan dengan perhatian Keesmaat, kesadaran intertekstual terhadap pembacaan teks Roma 8:31-39 akan menghasilkan pembacaan yang baru terhadap teks Roma. Tokoh-tokoh yang disebutkan sebelumnya, selain Keesmaat, hanya melihat teks Roma 8:31-39 saja tanpa melibatkan perhatian kepada teks-teks Perjanjian Lama di baliknya. Kesadaran intertekstual meyakini bahwa teks Perjanjian Baru dibentuk oleh teks-teks Perjanjian Lama. Penafsir-penafsir menyadari bahwa teks Roma 8:31-39 menggemakan dan mengutip beragam teks Perjanjian Lama. Kesadaran intertekstual terhadap teks Roma 8:31-39 mendorong pembacaan yang selalu baru terhadap teks Roma, sebab metode intertekstual sangat beragam. Oropeza mendaftarkan tujuh belas metode dalam karyanya.¹³ Keragaman metode ini akan terus berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Berangkat dari keinginan untuk membuat drama ilahi Vanhoozer berfungsi dalam taraf tekstual, dan kesadaran tentang keragaman metode intertekstual, maka kajian ini ditujukan untuk memenuhi keduanya dalam teks Roma 8:31-39. Semiotika yang dituju tidak dilakukan dalam tingkat kontekstual seperti yang dilakukan oleh Maartens, tetapi memperhatikan semiotika antar teks Perjanjian Lama dan Baru. Di antara metode-metode yang diajukan oleh Oropeza, pembacaan semiotika Alkier memenuhi sasaran dari kajian ini karena melibatkan pembacaan aktansial dan motifeme yang bersifat naratif-struktural sebagai dua dari empat tahapan analisa intertekstualnya. Dua tahapan lain yaitu analisa semantik-kutlural dan pragmatik, berorientasi pada pembentukan makna oleh pembaca, dan analisis pragmatik dapat memiliki kemiripan dengan penelitian Maartens. Oleh sebab kajian ini berfokus pada bentuk narasi, maka kajian ini hanya memanfaatkan analisa aktansial dan motifeme saja untuk membaca tentang kasih Allah dalam teks Roma 8:31-39.

¹² P J Maartens, "The Vindication of the Righteous in Romans 8: 31-39: Inference and Relevance," 1995.

¹³ Brisio J. Oropeza and Steve Moyise, eds., *Exploring Intertextuality: Diverse Strategies for New Testament Interpretation of Texts* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2016).

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Penyelidikan intertekstual akan melihat hubungan antara teks Roma 8:31-39 dengan Yesaya 52:13-53:12. Metode yang digunakan untuk melihat hubungan intertekstualnya adalah pendekatan semiotik kategorial berorientasi produk yang dikembangkan oleh Stefan Alkier. Metode ini menekankan pada pembentukan teks dengan melihat hubungan yang muncul antar teks saja, tanpa melibatkan hubungan teks dengan pembacaan dari pembaca pertama, atau dengan sebuah teks kontemporer.¹⁴ Dalam pendekatan ini, sebuah teks akan memiliki *signs* yang merujuk kepada sebuah teks yang terdahulu. Pendekatan semiotik menyelidiki dialog antara *signs* yang muncul antar teks. Alkier memberikan dua tahapan umum. *Pertama*, penyelidikan intratekstual yang berhubungan dengan data-data internal teks seperti tata bahasa, sintaks, dan jenis sastra.¹⁵ Penyelidikan intratekstual ditempuh melalui 4 (empat) tahapan menggunakan dasar diagram sintagmatika, yaitu analisis aktansial, analisis motifeme, analisis semantik, dan analisis pragmatik. Kajian ini hanya menyoroti analisis aktansial dan motifeme yang bersifat naratif-struktural. Analisis aktansial melihat pada peran tokoh melalui unit subyek dan obyek dalam diagram sintagmatika.¹⁶ Analisis motifeme berorientasi pada motif-motif (unit predikat) dalam teks. Kedua analisis ini akan menghasilkan model naratif dari teks. Dua analisis terakhir berhubungan dengan penentuan makna dalam jaringan makna (analisis semantik) dan dialog makna dengan pembaca (analisis pragmatik) tidak termasuk dalam cakupan metode kajian ini. *Kedua*, penyelidikan intertekstual melalui dialog *signs*. Secara sederhana, analisis aktansial dan motifeme untuk melihat *signs* yang muncul dari struktur naratif yang terbentuk antara struktur naratif teks Roma 8:31-39 dan teks Yesaya 52:13-53:12. Hubungan *signs* ini akan digunakan untuk melihat kasih Allah dalam teks Roma 8:31-39 dalam horizon makna teks Yesaya 52:13-53:12.

Hasil dan Pembahasan

Data-Data Internal Teks Roma 8:31-39

Teks Roma 8:31-39 mengandung unit-unit bahasa yang dapat dikelompokkan dalam kategori sintagmatika berupa subyek, obyek, predikat, obyek-obyek tak langsung, dan keterangan-keterangan tambahan. Tata bahasa Yunani mengandung unit-unit tersebut sehingga penelusuran alur argumen dapat dilihat dengan memanfaatkan pengamatan terhadap unit-unit itu.

Paulus mengawali argumen dengan mengajukan pertanyaan kondisional yang menyatakan posisi Allah dan orang percaya. Posisi keduanya dihubungkan

¹⁴ Stefan Alkier, "Intertextuality Based on Categorical Semiotics," *Exploring Intertextuality*, n.d.

¹⁵ Stefan Alkier and David M. Moffitt, *New Testament Basics: A Guide for Reading and Interpreting the Text* (Minneapolis: Fortress Press, 2022), 189–203.

¹⁶ Alkier and Moffitt, 198.

tanpa kata kerja tapi melalui preposisi ὑπὲρ. Pola subjek-objek ini diulangi dalam kalimat berikutnya dengan pergantian subjek dan preposisi. Orang percaya masih menjadi objek yang menjadi pusat argumen melalui perubahan preposisi ὑπὲρ menjadi καθ'. Pola ini ditempatkan dalam bentuk kondisional εἰ. Urutan pola dalam bentuk kondisi ini menghasilkan suatu retorika tentang kemustahilan terhadap siapapun yang ingin melawan orang-orang percaya.

Pengulangan pola subjek-objek membuat klausa pertama dan kedua tampak paralel. Paulus membangun retorikanya dengan menggunakan perubahan subjek dan preposisi dalam klausa kedua untuk menegaskan bahwa tidak ada selain Allah yang dapat melawan orang-orang percaya, bahkan Allah sendiri berada di pihak orang-orang percaya itu.

Penggunaan τίς di sepanjang teks ini merupakan alat retorika yang digunakan secara berulang. Namun demikian, pengulangannya dilakukan dengan variasi yang menarik. Ayat 31b, ὁ θεὸς ὑπὲρ ἡμῶν, τίς καθ' ἡμῶν, menggunakan pola subjek-objek tanpa kata kerja, namun ayat 32, 33, 34, dan 35 menggunakan pola kata kerja-objek. Variasi ini menunjukkan bahwa Paulus sedang memberikan elaborasi lebih jauh tentang aspek-aspek tindakan yang termasuk dalam pola subjek-objek di awal. Dengan demikian, retorika Paulus secara umum bergerak dari ide menuju ke penjelasan atau, dalam istilah lain, umum ke khusus. Bentuk ini membuat ayat 31b sebagai induk dari ayat-ayat selanjutnya hingga ayat 39. Paulus tidak memberikan jawaban dalam ayat 31b sehingga pertanyaannya bersifat retoris. Dalam fungsi induk ayat 31b, pertanyaan kondisional retoris εἰ memberikan jawaban untuk seluruh pertanyaan selanjutnya, yaitu tidak ada yang dapat melakukan tindakan apapun melawan orang percaya, sebab ia menggunakan pola yang berbeda dalam bagian-bagian selanjutnya, yaitu pertanyaan-jawaban atau petunjuk jawaban. Perlakuan ini dapat dipahami sebagai upaya bagian elaborasinya tadi, yaitu untuk memberikan penjelasan terhadap jawaban yang sebelumnya bersifat implisit.

Pengamatan lain dapat diarahkan pada pola urutan kata yang digunakan oleh Paulus. Jika akhir dan awal dari setiap ayat diperhatikan, tampak ada kesinambungan melalui susunan tertentu. Gambar 2 menunjukkan ide kesinambungan dengan melihat potongan-potongan kalimatnya. Bruce dan Dunn menyadari kehadiran susunan dalam Roma 8:31-39.¹⁷

¹⁷ F. F. Bruce, *Romans*, Vol. 6 (England: Inter-Varsity Press, 2015), 322; Dunn, *Romas 1-8*, 497.

		εἰ ὁ θεὸς ὑπὲρ ἡμῶν	τίς καθ' ἡμῶν;		31b
		ὅς		χαρίσεται	32
		Kata ganti tunggal		Indikatif futur	
τίς	ἐγκαλέσει	θεοῦ	θεός	ὁ δικαίων	33
	Indikatif futur			Partisip nominatif	
τίς	ὁ κατακρινῶν	Χριστὸς [Ἰησοῦς] ὁ ἀποθανών		ἡμῶν	34
	Partisip nominatif			Kata ganti jamak	
τίς	ἡμᾶς	τῆς ἀγάπης τοῦ Χριστοῦ	θλίψις ἢ στενοχωρία ἢ διωγμὸς ἢ λιμὸς ἢ γυμνότης ἢ κίνδυνος ἢ μάχη		35 - 37
	Kata ganti jamak				
		σοῦ	πρόβατα σφαγῆς		
			ἐν τούτοις πᾶσιν	ἡμᾶς	
				Kata ganti jamak	
	πέπεισμαι			ἡμῶν	38 - 39
	Implisit subjek tunggal			Kata ganti jamak	

Susunan ini tampak sengaja dibangun oleh Paulus untuk menunjukkan sebuah rantai yang tak terputus dari hampir setiap kalimatnya. Rantai ini tak terputus di ini kembali menegaskan dua ide yaitu ὁ θεὸς ὑπὲρ ἡμῶν (Allah ada bagi kita), dan relasi kuat yang terbentuk yaitu Allah – Kristus – orang-orang percaya di Roma. Orang-orang percaya diarahkan untuk melihat bahwa Allah ada bagi mereka. Paulus membangun hubungan Allah dan orang-orang percaya dari ayat. Di dalam hubungan itu, Paulus memasukkan tokoh Kristus, Anak Allah (ayat 32, 34). Tokoh Kristus ini akan mendapat elaborasi lanjutan dalam ayat 35-39 yang menyinggung spesifik soal kasih dari Kristus.

Ketetrlibatan tokoh Kristus dalam hubungan Allah – orang-orang percaya dalam gambar di atas membuka pertanyaan tentang peran Kristus dalam hubungan Allah – orang-orang percaya. Ayat 32 menunjukkan peran Kristus sebagai Anak yang diserahkan oleh Allah dan menjadi jaminan bahwa segala sesuatu akan diserahkan juga oleh Allah kepada orang-orang percaya di Roma. Ayat 34 menunjukkan peran Kristus yang mati, bangkit, duduk di sebelah kanan Allah, dan menjadi pembela bagi orang-orang percaya di Roma. Namun demikian, susuan dalam gambar di atas dan pola yang digunakan Paulus memberikan suatu wawasan lain tentang peran Kristus dalam ayat 34. Urutan kata-kata dalam kalimat Paulus memperlihatkan bahwa empat pengalaman Kristus tadi dapat berhubungan dengan pengalaman orang-orang percaya.

Paulus sedang membangun paralel antara eksperiensial yang dialami oleh dua subjek yang berbeda. Penggunaan ἡμᾶς di awal ayat 35 memberikan ide kelanjutan dari ἡμῶν di akhir ayat 34. Kelanjutan ini menunjukkan bahwa pengalaman Kristus akan dialami oleh orang-orang percaya. Dengan demikian, berbagai bahaya dalam ayat 35 diwakili oleh kata θανάτου μεθ' ἡμῶν dalam ayat 36, dan

membawa nuansa makna yang sejalan dengan kematian Kristus dalam ayat 34. Konsekuensinya, kemenangan orang-orang percaya dalam ayat 37 dapat dimaknai sebagai paralel dari kebangkitan Kristus. Paralel ini, khususnya dalam hal kemenangan disadari oleh Seifrid, meskipun ia melihatnya berdasarkan ide kesamaan identitas dan bukan berdasarkan pola dalam teks Yunani, yaitu Mesias sebagai Orang pilihan Allah, dan orang-orang percaya di Roma sebagai orang-orang pilihan Allah.¹⁸ Peerbolte memahami bahwa ἀγαπήσαντος di akhir ayat 37 merujuk kepada kematian dan kebangkitan Kristus, dan ungkapan ini mengarahkan kepada persatuan dengan Kristus.¹⁹

Paulus mengawali ayat 38 dengan konjungsi γὰρ yang berfungsi sebagai penunjuk alasan bagi pernyataan keyakinannya dalam ayat 37. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah dari mana Paulus dapat diyakinkan bahwa segala bahaya itu tidak dapat memisahkan orang-orang percaya dari kasih Allah? Paralel yang terbentuk dalam gambar 2 menunjukkan bahwa keyakinan Paulus didasarkan dengan melihat pengalaman Kristus sebagai pola bagi pengalaman orang-orang percaya, dimana penderitaan dan kematian Kristus juga dapat dialami oleh orang-orang percaya dan kebangkitan-Nya juga memberi kepastian kemenangan bagi orang-orang percaya. Konjungsi γὰρ dipahami sebagai penghubung pengalaman Kristus dengan keyakinan Paulus.

¹⁸ Mark A. Seifrid, *Romans*, ed. G. K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 1526.

orang-orang percaya dengan pengalaman Kristus. Satu pokok terakhir patut ditambahkan dengan melihat pada ungkapan τῆς ἀγάπης τοῦ θεοῦ τῆς ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ τῷ κυρίῳ ἡμῶν di akhir ayat 39. Kehadiran ungkapan ini menunjukkan suatu ringkasan relasi yang dikembangkan oleh Paulus dari awal, yaitu Allah – Kristus – orang-orang percaya dengan menyebut ketiganya dalam satu ungkapan tunggal. Relasi yang kuat ini dihubungkan dengan kasih. Ungkapan ini menunjukkan kasih sebagai pengikat dalam relasi Allah – Kristus – orang-orang percaya di Roma.

Analisis Motifeme Teks Roma 8:31-39

Ayat 31 menjadi kondisi inisial bagi seluruh teks Roma 8:31-39. Pertanyaan dalam ayat 31 diajukan oleh Paulus kepada dirinya dan orang-orang Roma secara reflektif. Mereka dituntut untuk memikirkan jawaban dari paparan Paulus selanjutnya. Kondisi inisial ini membawa motif *lack* yaitu permasalahan yang muncul dari sisi narasi dengan bentuk *qualifying test*. Paulus dan orang-orang Roma diperhadapkan pada sebuah ujian retorik. Motif *lack* ini juga tampil dalam pertanyaan kedua di ayat 31. Paulus mengawali dengan tumpukan motif *lack*. Di dalam motif *lack* yang kedua, Paulus memaparkan kehadiran Allah sebagai protagonis dan τίς sebagai perwakilan dari tokoh antagonis, yang sama-sama menjadikan kita sebagai sasarannya. Identifikasi dari τίς baru akan diperkenalkan secara spesifik oleh Paulus dalam ayat-ayat selanjutnya. Pertentangan protagonis-antagonis ini disampaikan dalam bentuk kondisional yang menyiratkan ide tentang keunggulan tokoh protagonis. Dengan demikian, Paulus telah mengawali dengan menunjukkan motif *victory* secara implisit. Namun demikian, motif *victory* ini masih disamarkan oleh gaya pertanyaan Paulus yang menempatkannya sebagai sebuah motif *lack*. Dalam motif narasi, pertentangan protagonis-antagonis ini merupakan motif *main test*, yang berarti pertentangan ini merupakan pokok utama yang dibicarakan.

Dalam pengamatan terdahulu, ayat 32-35 memberikan rangkaian pertanyaan lanjutan bagi ayat 31b. Dalam hal ini, motif *victory* yang implisit akan terus terbawa di sepanjang ayat-ayat itu. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan itu disertai dengan jawaban, sehingga motif *qualifying test* yang dari setiap pertanyaan itu langsung diiringi dengan *answer*.

Bentuk yang berbeda digunakan oleh Paulus dalam ayat 32, dimana Paulus tidak menghadirkan motif *answer*. Ia mengawali bentuk ayat 32 dengan membuat *identification* dari tokoh Allah dan menyatakan kehadiran (*presence*) dari tokoh yang disebut sebagai Anak. Kehadiran Anak ini disampaikan juga dalam bentuk motif *offer* atau penyerahan. Selain itu, tokoh kita menjadi sasaran atau penerima dari tindakan Allah, melalui ungkapan ὑπὲρ ἡμῶν (*receiving an adjuvant*). Ungkapan ini muncul berulang kali dalam setiap pertanyaan di Roma 8:32-39 dan menunjukkan posisinya sebagai ungkapan yang penting. Dengan demikian, pertanyaan Paulus di ayat 32 diawali dengan *identification* dari Allah yang

menghadirkan *presence* dari Anak-Nya sebagai *offer* dari Allah supaya orang-orang Roma dapat mengalami *receiving an adjuvant*.

Pertanyaan selanjutnya tentang pemberian semua hal. Dalam hal ini, motif *offer* dari tokoh Allah dipikirkan akan menghasilkan motif *offer* yang lain dari Allah juga bagi orang-orang Roma. Motif *offer*, *presence* dan *receiving an adjuvant* dalam *identification* ini penting diperhatikan sebab Paulus menghubungkan ketiganya dalam satu ungkapan tunggal. Dalam urutannya, *identification* dikenali melalui *offer* yang diberikan. Pengenalan identifikasi ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Seifrid. Ia mengenali indetifikasi tentang Allah melalui tindakan pemberian Anak-Nya.²⁰

Ayat 33 membuat pertanyaan tentang kemungkinan *accusation* bagi orang-orang percaya. Motif *identification* juga diberikan kepada orang-orang percaya sebagai orang-orang pilihan Allah. Namun, jawaban Paulus justru membawa motif *receiving an adjuvant*. Dengan cara yang sama, pertanyaan di ayat 34 yang mengandung motif *punishment* juga dijawab dengan motif yang sama seperti sebelumnya. Namun, Paulus menghubungkan lagi motif *receiving an adjuvant* dengan *identification* dengan memperkenalkan tokoh Kristus Yesus yang mengalami empat motif. Kristus disebut sebagai tokoh yang telah mati (*suffer*), lalu dibangkitkan (*rescue*), berada di sebelah kanan Allah (*translocation*), dan melakukan pengantaraan bagi Paulus dan orang-orang Roma (*permission*). Dalam bagian ini, Paulus sekali lagi menyatakan *identification* yang dikenali melalui pemberian pertolongan bagi orang-orang Roma, atau *receiving an adjuvant* dalam *identification*.

Ayat 35-39 memiliki kemungkinan terjadinya motif *translocation*. Dari sudut pertanyaan retorik, motif ini tidak terlaksana. Dengan kata lain, orang percaya tidak berada dalam jarak dengan kasih Allah dan kasih Kristus. Identifikasi spesifik terhadap antagonis dan τίς mulai diberikan oleh Paulus. Kutipan Perjanjian Lama dalam ayat 36 menunjukkan bahwa Paulus dan orang-orang Roma mengalami penderitaan (*suffer*) dan dianggap sebagai domba-domba sembelihan (*marking*). Ayat 37-39 menjadi pernyataan yang menunjukkan kemenangan (*victory*). Motif kemenangan merupakan hasil yang diperoleh διὰ τοῦ ἀγαπήσαντος ἡμᾶς. Referensinya menunjuk kembali kepada Kristus yang menyerahkan diri untuk Paulus dan orang-orang Roma. Dengan demikian, motif *victory* dalam ayat 37-39 diperoleh dari *offer* Allah melalui Kristus. Secara ringkas, urutan narasi dari Roma 8:31-39 adalah sebagai berikut.

Lack:

Situasi awal berupa pengujian: Paulus mengajukan pertanyaan uji kepada dirinya dan orang-orang Roma (*Qualifying test*) (8:31a)

²⁰ Seifrid, *Romans*, 1524.

Pertentangan (Main Test):

Segala ancaman vs Paulus dan orang-orang Roma (eksplisit) (8:31b)

Allah vs segala ancaman (implisit)

Satu *offer* mengarahkan pada *offer* yang lain? (8:32)

Elaborasi pertentangan (Qualifying test – Answer) (8:33-35)

Tuduhan vs Pembetulan

Penghukuman vs pengalaman Kristus dan pengantaraan-Nya

Ancaman-ancaman spesifik vs kasih Kristus

Ringkasan narasi (*Identification – offer → receiving an adjuvant – identification*) :

Allah menyerahkan Anak-Nya bagi Paulus dan orang-orang Roma → Allah menyerahkan segala sesuatu kepada Paulus dan orang-orang Roma → Allah membenarkan orang-orang pilihan Allah → Kristus mati, bangkit, ada di sebelah kanan Allah, dan melakukan pengantaraan bagi Paulus dan orang-orang Roma pembelaan dari Allah dan Kristus

Suffer – marking : oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut seperti domba-domba sembelihan (8:36)

Hasil : Keyakinan Paulus bahwa ia dan orang-orang Roma pasti menang atas *suffer* melalui Dia yang mengasihi (eksplisit) (*victory melalui offer*) (8:37)

Allah menang melawan segala ancaman (implisit)

Lack Liquidated (Answer): Paulus memberi jawaban tentang keyakinan: tidak ada yang dapat memisahkan dari kasih Allah dalam Kristus (8:38-39)

Jawaban orang-orang Roma ?

Urutan narasi di atas memperlihatkan bahwa teks Roma 8:31-39 adalah sebuah proses penemuan jawaban, dimana sebuah pertanyaan awal dijawab melalui pertentangan dan kemenangan. Pada akhirnya, seluruh argumen Paulus dalam Roma 8:31-39 menyisakan suatu pertanyaan tentang jawaban orang Roma terhadap pertanyaan, *Τί οὖν ἐροῦμεν πρὸς ταῦτα*. Motif *lack liquidated* yang paralel tidak ditemukan secara sempurna hingga ayat 39. Paulus telah memberikan jawaban berupa keyakinannya dalam ayat 38-39, dan orang Roma diberikan ruang untuk merenungkan jawaban mereka melalui motif *silence* di sepanjang teks ini.

Keyakinan Paulus didasarkan pada pribadi dan pengalaman Kristus. Jika orang-orang Roma tidak memiliki harapan dan keyakinan serupa, maka mereka tidak memahami atau tidak menerima kehadiran Kristus eksperiensial Kristus sebagai pola bagi mereka. Selain itu, mereka juga tidak memahami motif

identification (Allah) – *offer* (Kristus, Anak Allah) – *receiving an adjutant* (pembenaran, kematian, kebangkitan, dan pengantaraan Kristus) – *identification* (orang-orang pilihan Allah). Motif-motif itu mengomunikasikan pribadi Allah yang dikenal melalui penyerahan Anak-Nya bagi Paulus dan orang-orang percaya, dan orang-orang percaya, yang disebut sebagai orang-orang pilihan Allah, yang menerima pembenaran dari Allah, mendapat pengorbanan Kristus, dan mendapat pengantaraan Kristus di sebelah kanan Allah. Secara sederhana, Keyakinan dan harapan Paulus didasarkan pada kesatuan dengan pribadi dan pola Kristus, dan pada kesatuan pribadi dan tindakan Allah. Pada akhirnya, harapan dan keyakinan Paulus dan orang-orang Roma berdasar pada pengenalan akan Kristus dan Allah.

Kontras antara pertentangan dan hasil dalam narasi motifeme menghasilkan konsekuensi yang menarik. Jika ayat 31b-32 dan 37 dibandingkan secara paralel, maka Kristus menjadi pusat pembicaraan Paulus dalam bagian itu. Pertanyaan-pertanyaan tentang keberpihakan Allah, Allah vs segala ancaman, dan *offer* yang mengantar pada *offer* yang lain dijawab dengan satu kalimat keyakinan yaitu ἐν τούτοις πᾶσιν ὑπερνικῶμεν διὰ τοῦ ἀγαπήσαντος ἡμᾶς. Kata ganti orang ketiga tunggal, dia, dalam kata kerja ἀγαπήσαντος, merujuk kembali kepada Kristus dalam ayat 35. Dengan demikian, keberpihakan Allah, kemenangan Allah dalam pertentangan implisit dari segala sesuatu, dan *offer* yang diperoleh orang-orang Roma dan Paulus dipusatkan pada eksistensi Kristus yang mengasihi. *Offer* lain yang diperoleh Paulus dan orang-orang Roma adalah kemenangan atas segala sesuatu. Allah akan memberikan segala sesuatu bersama Kristus kepada orang-orang percaya dalam ayat 32. Narasi motifeme mengarahkan hasilnya dalam ayat 37 yaitu orang-orang percaya akan mendapat kemenangan dalam segala bahaya melalui Kristus yang mengasihi. Dengan kata lain, segala sesuatu dalam ayat 32 adalah kemenangan atas segala bahaya dalam ayat 37.

Narasi motifeme menunjukkan bahwa segala pertentangan dalam ayat 33-35 dapat dibaca sebagai kondisi pertarungan Allah vs segala sesuatu, tetapi kondisi itu hanya mengantarkan pada satu kesimpulan yaitu kemenangan melalui Anak/Kristus. Dengan demikian, segala tindakan Allah dalam ayat 33-35 tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Kristus, dan kasih Kristus yang aktif. Eksistensi Kristus dan kasih-Nya yang aktif dihubungkan dengan kasih Allah yang aktif dalam puncak narasi motifeme di ayat 38-39 menunjukkan bahwa kasih Allah itu akan bermuara pada tokoh Kristus dan dari-Nya kasih itu eksis dan aktif kepada Paulus dan orang-orang Roma melalui tindakan-tindakan Allah, tindakan-tindakan Kristus, dan persatuan pengalaman orang-orang Roma dengan pengalaman Kristus. Dalam hal ini, Kristus dapat dibaca sebagai ekspresi yang nyata dari kasih Allah itu.

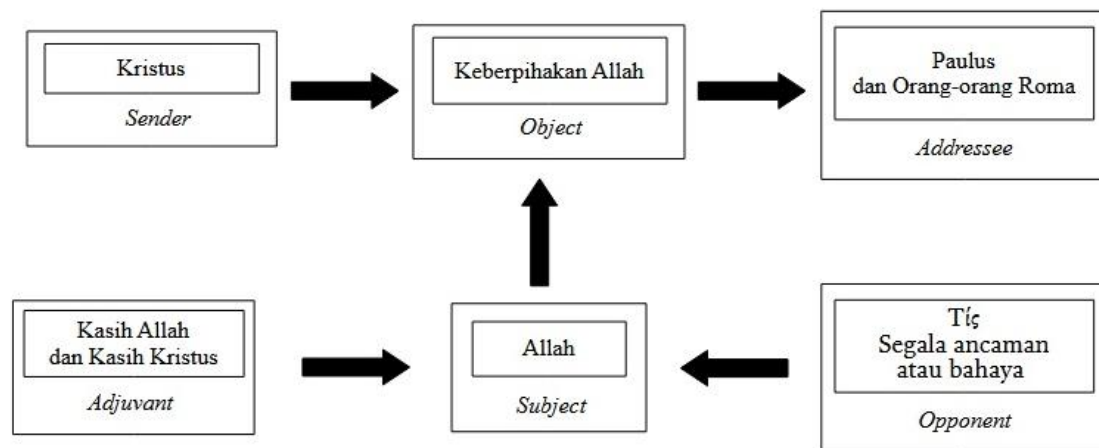
Analisis Aktansial teks Roma 8:31-39

Peran-peran aktansial dapat diputuskan dengan membagi masing-masing tokoh dalam peran-peran yang diusulkan Greimas. Ayat 31b menunjukkan Allah

sebagai subyek (*subject*), dan Paulus dan orang-orang Roma sebagai penerima (*addressee*). Obyek yang diberikan kepada orang-orang percaya (*object*) adalah keberadaan atau keberpihakan Allah bagi mereka, yang ditunjukkan oleh preposisi ὑπὲρ. Selanjutnya, ayat 31b memperlihatkan kata tanya τίς sebagai perwakilan dari segala sesuatu yang memberikan perlawanan (*opponent*) melalui preposisi κατὰ.

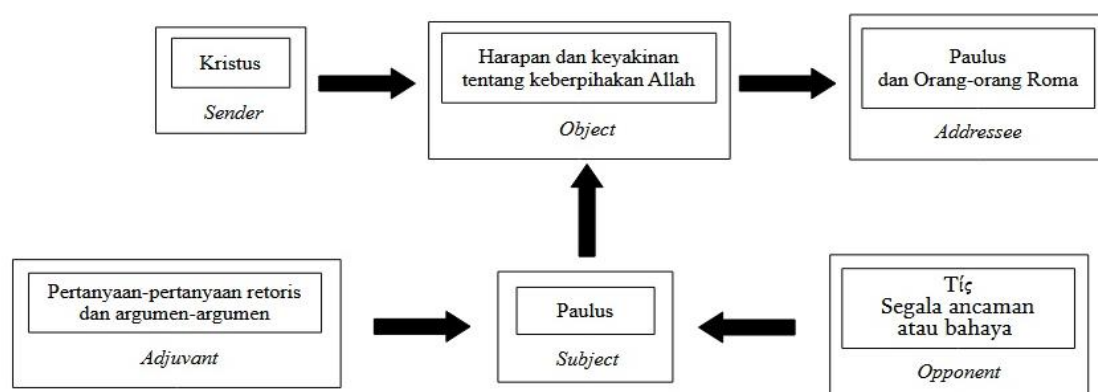
Posisi *adjuvant* dapat dilihat dari tokoh yang memfasilitasi atau menolong Allah menunjukkan keberpihakan-Nya. Dalam analisis motifeme, Paulus menghubungkan Allah dan kasih Allah terhadap orang-orang Roma melalui pola Allah → bagi kita disandingkan dengan kedekatan kita dengan kasih Allah. Allah yang telah berperan sebagai *subject* aktansial bersama dengan kasih Allah menyatakan segala tindakan keberpihakan-Nya kepada Paulus dan orang-orang Roma. Dengan demikian, kasih Allah dapat dipandang sebagai pembantu Allah dalam segala tindakan-Nya. Dalam analisis sintaks sebelumnya, kehadiran Kristus dan kasih Kristus merupakan ekspresi dari keberpihakan Allah dan kasih Allah bagi Paulus dan orang-orang Roma. Kesimpulan dalam ayat 39 menegaskan bahwa Allah mengasihi orang percaya melalui Kristus, dan bahwa kasih Allah dinyatakan melalui kasih Kristus. Dengan demikian, kehadiran Kristus menjadi penentu bagi argumen Paulus dalam melihat dan menilai keberpihakan Allah. Dalam perspektif peran aktansial, Kristus menjadi *sender* yang memberikan keberhasilan agar keberpihakan Allah itu dapat dilihat secara jelas oleh *addressee*.

Kehadiran tokoh *adjuvant* tidak hanya membuat keberpihakan itu dapat diterima atau dinikmati sepenuhnya oleh *addressee*. Tokoh ini harus dibantu oleh *sender* untuk mendatangkan kepastian penerimaan *object* oleh *addressee*. Analisis sintaks dan motifeme menunjukkan bahwa kasih Allah ditunjukkan melalui seluruh tindakan Allah, dan bahwa kasih Allah tidak bisa dipahami terlepas dari Kristus. Dengan demikian, kasih Allah dan kasih Kristus menjadi personifikasi dalam tokoh *adjuvant*, sebab kasih menjadi fasilitas bagi Allah dan Kristus untuk menunjukkan keberpihakan Allah. Di dalam kasih ini, ekspresi keberpihakan Allah menjadi nyata melalui kehadiran Kristus. Dengan kata lain, kehadiran Kristus bagi Paulus dan orang-orang Roma di dalam kasih Allah, untuk menyatakan keberpihakan Allah bagi mereka. Kasih Kristus sendiri merupakan ekspresi dari kasih Allah itu. Model aktansialnya ditunjukkan dalam gambar berikut.



Model aktansial Geirmass di atas dapat saja dimodifikasi dengan menambahkan anak panah perlawanan dari *opponent* ke *addressee*. Akan tetapi, model standar di atas telah memperlihatkan narasi ilahi yang melibatkan pertarungan kosmik dan kehendak Allah bagi Paulus dan orang-orang percaya.

Model aktansial itu berfokus pada satu ide utama yaitu keberpihakan Allah bagi Paulus dan orang-orang percaya. Namun, teks Roma 8:31-39 sendiri sebenarnya merupakan usaha Paulus meyakinkan orang-orang Roma melalui argumen-argumennya. Jika pertanyaan awal di ayat 31a diperhatikan, maka model aktansial di atas perlu dimodifikasi. Paulus akan menjadi *subject* yang ingin menyampaikan pesan tentang keyakinan dan harapan mengenai keberpihakan Allah (*object*) kepada Paulus dan orang-orang Roma (*addressee*). Penyampaian pesan ini dibarengi dengan penyingkapan *opponent* yang mungkin membuat harapan itu tidak diterima oleh orang-orang Roma, yaitu segala ancaman bahaya yang diwakili oleh kata tanya τίς. Usaha Paulus ini difasilitasi oleh surat yang ia kirimkan kepada jemaat di Roma dalam ayat 31b – 39 melalui pertanyaan-pertanyaan retorik dan argumen-argumennya. Ayat 38-39 menunjukkan bahwa Paulus secara pribadi telah mendapatkan harapan dan keyakinan karena melihat kehadiran Kristus sebagai pola bagi orang-orang percaya. Dengan demikian, pribadi Kristus menjadi *sender* yang mampu membuat pesan harapan dan keyakinan itu dapat diterima.



Pembacaan terhadap dua model aktansial di atas perlu dipadukan dengan pembacaan dari analisis motifeme dan pembacaan sintaks diagram sitagmatika. Narasi aktansial menunjukkan kasih Allah berfungsi sebagai *adjuvant*. Namun, pembacaan motifeme dan sintaks menyatakan bahwa kasih Allah itu eksis dan aktif dalam pengalaman orang-orang percaya. Keberpihakan Allah juga ditunjukkan dalam beberapa tindakan dengan bentuk gramatika indikatif futur. Hal ini berarti keberpihakan Allah bukan sesuatu yang telah selesai Allah tunjukkan dan diimani sekarang, tetapi sesuatu yang tetap Allah kerjakan. Dengan demikian, kasih Allah itu tetap aktif dan eksis dalam *object* aktansial dan bahkan aktif dalam pengalaman *addressee*. Fungsi aktansial kasih bukan lagi sebagai penolong atau fasilitator bagi Allah tetapi hadir dalam bagian-bagian aktansial yang lain, termasuk dalam Kristus. Ayat 39 justru mengatakan dengan jelas bahwa kasih Allah itu ada dalam Kristus.

Secara sederhana, kasih Allah bukan sebatas motif pendorong bagi tindakan Allah, tetapi tokoh yang aktif hadir dalam setiap bagian narasi aktansial. Pembacaan terhadap model aktansial sebelumnya perlu mengingat kehadiran dan keaktifan tokoh kasih ini. Analisis aktansial teks Roma menunjukkan bahwa kasih Allah hadir secara aktif dalam seluruh tindakan keberpihakan Allah. Keberpihakan itu juga menjadi nyata dan kasih itu akan efektif jika Kristus eksis. Analisis motifeme menyatakan bahwa Kristus adalah ekspresi nyata dari kasih Allah dan menjadi muara yang membuat kasih itu aktif dalam pengalaman orang-orang Roma dan Paulus. Jika kasih Allah berperan sebagai sebuah tokoh aktansial, maka Kristus adalah kasih Allah yang menjelma dalam narasi aktansial. Kristus sebagai jelmaan kasih Allah memperjelas ide Potgieter bahwa terlepas dari Kristus, berarti terlepas dari kasih-Nya.²¹

Data-data Internal Teks Yesaya 52:13-53:12

Data-data internal teks Yesaya 52:13-53:12 dapat ditemukan pertama kali melalui pengamatan terhadap struktur teksnya. Secara umum, teks Yesaya 52:13-53:12 merupakan teks nubuatan sehingga berbeda dengan teks Roma yang bersifat surat. Pengamatan terhadap teks nubuatan tidak dapat melibatkan pembuatan diagram yang menunjukkan alur argumen tetapi melihat pola-pola yang muncul untuk melihat perkembangan ide.²² Oleh sebab itu, pembuatan diagram sintagmatika tidak perlu dilakukan pada teks Yesaya 52:13-53:12 yang bersifat puisi. Analisis aktansial dan motifeme selanjutnya masih dapat dilakukan terhadap teks Yesaya 52:13-53:12 untuk menampilkan data internal berupa bentuk narasi dari teks itu.

Secara umum, teks Yesaya 52:13-53:12 terdiri atas 9 (sembilan) bagian besar yaitu

²¹ Annette Potgieter, *Contested Body: Metaphors of Dominion in Romans 5-8* (AOSIS, 2020).

²² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022), 55–56.

- A. Sang Hamba akan berhasil dan ditinggikan (52:13)
- B. Sang Hamba akan mengagetkan bangsa-bangsa dan raja-raja dengan tampangnya yang hancur (52:14-15)
- C. Siapa yang percaya kepada berita kami? (53:1)
- D. Sang Hamba akan muncul seperti tunas dari tanah kering di hadapan Allah (53:2a)
- E. Sang Hamba tidak memiliki tampang yang diinginkan oleh kita (53:2b-3)
- F. Sang Hamba menderita karena kesalahan-kesalahan kita tetapi kita mengira Dia dipukul Allah karena kesalahan-Nya (53:4-6)
- G. Sang Hamba bersikap diam ketika ditindas padahal Ia tidak bersalah (53:7-10a)
- H. Sang Hamba akan sukses menjakankan kehendak Allah karena telah memikul kesalahan banyak orang dan menyatakan mereka sebagai orang-orang benar (53:10b-11)
- I. Allah akan memberikan bagian Sang Hamba karena Ia telah menjadi pengantara bagi orang-orang berdosa (53:12)

Teks Yesaya 52:13-53:12 mengandung banyak paralelisme di dalamnya. Penulis Yesaya menggunakan paralelisme sinonim, *ballast variant*, dan sintesis untuk mengemukakan penekanan-penekanan tertentu. Secara umum, teks ini memiliki beberapa penekanan yaitu, Sang Hamba sebagai yang tidak diinginkan, penolakan Sang Hamba, dan penderitaan Sang Hamba disebabkan karena Ia memikul kesalahan-kesalahan banyak orang dan Ia sendiri tidak memiliki kesalahan. Penekanan ketiga merupakan penekanan terbesar yang muncul di hampir setiap bagian teks ini. Dengan demikian, tujuan utama teks ini adalah untuk mengomunikasikan tentang penderitaan Sang Hamba karena kesalahan-kesalahan orang-orang.

Teks ini juga diawali dengan sebuah pernyataan tentang kesuksesan Sang Hamba dan diakhiri dengan tema yang sama, ditambah pengembangan yang cukup panjang. Bentuk ini menyarankan susunan inklusio sebagai susunan teks ini secara keseluruhan. Tetapi susunan inklusio ini tampak lebih dibentuk oleh kesamaan ide daripada kesamaan kata-kata secara tepat. Jika susunan inklusio ini dipertimbangkan bersama dengan penekanan teks yang disinggung sebelumnya, maka teks ini berbicara tentang penderitaan yang merupakan kesuksesan Sang Hamba. Secara sederhana, penderitaan yang dialami oleh Sang Hamba merupakan misi yang harus Ia jalankan, dan ketika Ia benar-benar mengalami penderitaan itu maka di situlah Ia sukses. Yesaya 53:10 memberikan ide bahwa penderitaan ini merupakan kehendak יְיָ אֱלֹהֵינוּ bagi Sang Hamba. Yesaya 53:12 juga memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Sang Hamba akan diberikan upah karena telah menderita. Dengan demikian, pesan penderitaan Sang Hamba sebagai kesuksesan Sang Hamba digemakan terus-menerus dalam teks ini. Sembilan bagian besar yang

telah disebutkan sebelumnya, dapat dapat disusun dalam bentuk kiastik sebagai berikut.

Kesuksesan Sang Hamba (52:13)

Tertutupnya mulut bangsa-bangsa dan raja-raja ketika melihat keadaan Sang Hamba yang tidak diinginkan (52:14-15)

Ketidakpercayaan: Sang Hamba muncul dengan keadaan yang tidak diinginkan dan tidak ada yang percaya pada berita yang kami sampaikan (53:1-3)

Kesalahmengertian: Sang Hamba menderita karena kesalahan-kesalahan kita tetapi kita malah mengira Dia dipukul Allah (53:4-6)

Tertutupnya mulut Sang Hamba meskipun Ia ditindas tanpa kesalahan sampai mati (53:7-10)

Kesuksesan Sang Hamba dan upah bagi-Nya (53:10b-12)

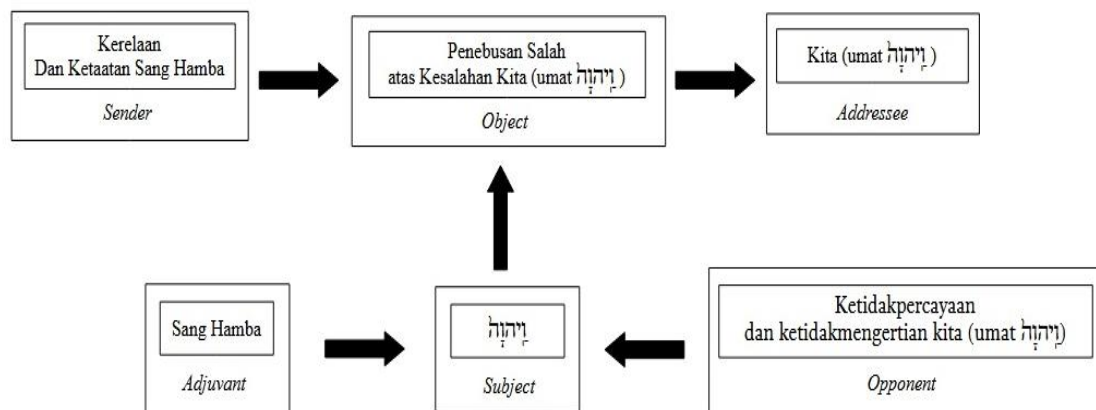
Analisis Aktansial Teks Yesaya 52:13-53:12

יְהוָה merupakan Tokoh pertama yang memperkenalkan Sang Hamba. Pola pengembangan dalam analisis terdahulu menunjukkan bahwa יְהוָה mengutus Sang Hamba dalam misi penderitaan bagi pelanggaran banyak orang. Dalam hal ini, יְהוָה menginginkan Sang Hamba mencapai misi tertentu bagi banyak orang. Tokoh יְהוָה digambarkan juga sebagai tokoh yang memberikan penderitaan kepada Sang Hamba, dan memberikan upah bagi ketaatan Sang Hamba di akhir. Penyebutan עֲבָדַי dalam Yesaya 52:13 dan Yesaya 53:11 menunjukkan hubungan pemberi tugas dan pelaksana tugas. Dalam perspektif ini, tokoh יְהוָה patut menjadi tokoh utama dalam sepanjang teks ini. Sang hamba sebagai kandidat protagonis terakhir diperlihatkan sebagai tokoh yang melaksanakan misi atau tugas dari יְהוָה. Urutan yang dapat dibangun adalah יְהוָה mengutus Sang Hamba bagi bangsa/umat-Nya. Urutan ini telah menunjukkan posisi Sang Hamba sebagai tokoh yang berdiri di antara יְהוָה dan bangsa-Nya. Urutan ini juga telah menunjukkan posisi aktansial bagi masing-masing tokoh, yaitu יְהוָה sebagai *subject*, kita dan עַמִּי sebagai *object*, dan Sang Hamba sebagai *adjuvant*. Peran aktansial *opponent* dan *sender* dapat diamati berdasarkan peran ketiga tokoh sebelumnya.

Teks ini tidak memperlihatkan ada tokoh yang menentang *subject* atau יְהוָה. Tindakan yang berpotensi dianggap sebagai tindakan penentangan adalah tindakan tokoh *object* yang berpandangan yang negatif terhadap Sang Hamba. Keadaan ini memiliki kemiripan dengan keadaan *opponent* dan *subject* dalam teks Roma 8:31-39. Perbedaannya terletak pada sikap *object* yang jelas. Bangsa יְהוָה, yaitu kita,

memandang penderitaan Sang Hamba disebabkan oleh kesalahannya sendiri, dan dengan demikian, menjadikan Sang Hamba sebagai *opponent* bagi יהוה. Sikap ini menunjukkan penentangan yang implisit terhadap maksud dan tujuan dari kehadiran Sang Hamba. Dengan demikian, posisi *opponent* dapat ditempati oleh ketidakpercayaan dan kesalahmengertian dari bangsa/umat יהוה atau kita. Secara sederhana, ketidakpercayaan dan ketidakmengertian mereka merupakan penentangan terhadap misi יהוה dan bukan kepada tokoh יהוה secara langsung.

Posisi aktansial *sender* dapat ditemukan dengan melihat tokoh yang berperan mendatangkan kesuksesan bagi misi יהוה. Kesuksesan yang dibicarakan oleh יהוה dalam Yesaya 52:13 tercapai dalam Yesaya 53:10b-12 dalam pola perkembangan. Dalam Yesaya 53:10b, sebuah pernyataan kondisional berbunyi אִם-תָּשִׁים אֶשֶׁם נִפְשׁוֹ menjadi kunci penentu posisi *sender*. Ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian korban ini dilakukan melalui penderitaan Sang Hamba. Yesaya 53:7 memberi ungkapan sikap Sang Hamba sebagai korban penebusan salah yaitu נֹאֲלָמָה. Kata kerja yang digunakan berbentuk nifal perfek yang dapat dipahami bersifat refleksif. Sifat refleksif ini tampak dengan eksplisit dalam keaktifan Sang Hamba menerima pukulan dan luka dan kepasifan Sang Hamba untuk bereaksi menentang pukulan dan luka itu. Secara sederhana, kerelaan dan ketaatan Sang Hamba menjadi *sender* yang membuat misi יהוה dapat mencapai kesuksesan. Diagram aktansialnya dapat ditunjukkan sebagai berikut.



Analisis Motifeme teks Yesaya 52:13-53:12

Analisis aktansial sebelumnya memperlihatkan beberapa motif utama dari teks Yesaya 52:13-53:12 yaitu motif *victory*, *suffer/injury*, *rewarded*, *receiving an adjuvant*, *accusation*, *obedience*, *punishment*, *offer*, dan *transgressed*. Motif-motif ini dapat diamati dari pola perkembangan yang diberikan sebelumnya. Jenis teks Yesaya 52:13-53:12 adalah nubuatan yang dibentuk dengan berbagai paralelisme

sehingga mirip dengan teks puisi. Oleh sebab itu, motif-motifnya dapat diamati dari pengembangan tema-tema di dalamnya.

Motif *victory* tercapai ketika misi **יְהוָה** sukses dilaksanakan oleh Sang Hamba. Motif *suffer/injury* terlihat dari beragam ungkapan nubuatan tentang penderitaan yang akan dialami oleh Sang Hamba (Yesaya 53:4-10). Di akhir penderitaan, Sang Hamba mendapatkan upah dari **יְהוָה** (*rewarded*) yaitu berupa kepuasan, umur panjang, pembenaran kepada banyak orang, dan mendapat banyak jarahan (Yesaya 53:10b-12a). Ungkapan terakhir dalam ayat 12 yaitu **וְלִפְשָׁעִים יִפְגֹּעַ** dapat dipahami sebagai bagian dalam penderitaan yang dialami Sang Hamba demi bangsa/umat **יְהוָה** atau sebagai suatu referensi kepada tugas pengantaraan setelah kematian Sang Hamba. Penentuan referensi itu memerlukan analisis lanjutan, namun dalam perspektif motif, Sang Hamba memberikan *offer* demi para pemberontak. Penyebutan para pemberontak ini juga menegaskan kehadiran motif *transgressed*. Yesaya 53:6 menunjukkan pemberontakan ini dalam bentuk metafora **אִישׁ לְדַרְכּוֹ פָּגַעַנִי כִּצָּאָן תִּעֲנֶנּוּ**. Konkret dari metafora ini adalah **אִישׁ לְדַרְכּוֹ פָּגַעַנִי**.

Para pemberontak ini, yaitu bangsa/umat **יְהוָה** yang tersesat, menjadi objek bagi pertolongan **יְהוָה** dan Sang Hamba. Posisi mereka adalah pelaku yang memiliki peran dalam motif *transgressed*, yaitu melawan **יְהוָה**, tetapi menjadi objek *receiving an adjuvant*. Di sisi lain, para pemberontak ini seharusnya menjadi objek dari *punishment* karena pemberontak mereka, tetapi Yesaya 53:4 membuat Sang Hamba yang mengalami *punishment* itu demi kedamaian bangsa/umat **יְהוָה**. Bangsa/umat **יְהוָה** juga memberikan *accusation* kepada Sang Hamba. Pola perkembangan menunjukkan bahwa tuduhan ini disebabkan karena dua faktor yaitu ketidakpercayaan, dan ketidakmengertian bangsa/umat **יְהוָה**. Reaksi menarik ditunjukkan oleh Sang Hamba terhadap *accusation* ini yaitu diam. Dengan demikian, motif *silence* juga dimunculkan. Dalam perspektif yang lebih luas, motif *silence* Sang Hamba ini merupakan bagian dari kerelaan Sang Hamba untuk melaksanakan tugas yang diberikan **יְהוָה**. Dengan kata lain, motif *silence* ini terjadi dalam konteks *motif obedience*. Motif lain yang beriringan dengan motif *obedience* ini adalah *offer*. Ketaatan Sang Hamba ditujukan untuk mempersembahkan dirinya sebagai penanggung dan pembayar kesalahan bangsa/umat **יְהוָה** (Yesaya 53:10b – 11).

Model narasi motifeme berikut berusaha melihat motif-motif yang detail dari teks Yesaya 52:13-53:12.

Perkenalan tokoh, upah, dan keadaanya :

Sang Hamba diperkenalkan (*Presence*) dan upahnya disebutkan (*Reward*) (52:13)

Keadaan Sang Hamba yang mengagetkan dinyatakan, Dia terekspose sebagai orang yang hancur tampanya (*Demasquerade*) (52:14-15)

Pertanyaan (*Qualifying Test*) : Siapa yang mempercayai berita kami? (53:1)

Pengenalan tokoh lebih dalam :

- Sang Hamba diidentifikasi sebagai tunas dari tanah kering (*Identification*) (53:2a)
- Keadaan hancur Sang Hamba (*Demasquerade, Suffer/Injury, Identification*) (53:2b-3)
- Sang Hamba dituduh secara tidak adil oleh umat yang berdosa (*Unrecognized, Accusation, Identification*), tetapi sebenarnya ia dihukum, dan menderita (*Suffer/Injury, Punishment*) demi umat yang berdosa (*Receiving an Adjuvant*) (53:4-6)
- Sang Hamba bersikap diam (*Silence*) menerima penderitaannya seperti domba di pembantaian (*Identification, Suffer/Injury*) (53:7-10a)
- Sang Hamba memberikan dirinya sebagai penebusan salah umat yang berdosa (*Offer*) (53:10b-11)
- Upah: Allah memberikan upah yang besar kepada Sang Hamba (*Reward*) karena Sang Hamba memikul dosa banyak orang dan memohon bagi para pemberontak (*Receiving an Adjuvant*) (53:12)

Model di atas menunjukkan sebuah narasi yang berpusat pada pengenalan tokoh Sang Hamba. Model ini menyarankan bahwa narasi motifeme yang terbentuk mengandung gambaran biografi Sang Hamba, yaitu tentang awal dan akhir kehidupannya, serta tindakan, dan penderitaan-penderitaannya. Narasi di atas didominasi oleh motif *identification*. Motif *Unrecognized* dalam Yesaya 53:4-6 juga menjadi motif yang unik. Pertanyaan dalam Yesaya 53:1 dapat berarti bahwa kepercayaan merupakan salah satu isu dari narasi ini. Motif *Unrecognized* membuat identitas Sang Hamba tetap tidak dikenali oleh bangsa/umat יִשְׂרָאֵל sampai akhir ayat 12. Kata יְהוָה di awal Yesaya 52:13 dapat dipandang sebagai pengarah kepada tokoh Sang Hamba, namun dalam perkembangan teks, tokoh ini tetap tidak dikenali. Dalam hal ini, narasi motifeme ini tidak memberikan sebuah jawaban atau penyelesaian terkait siapa tokoh Sang Hamba yang harus dilihat. Teks menunjukkan bahwa bahkan ketika tokoh tersebut hadir, ia tetap tidak dikenali. Jenis teks Yesaya 52:13-53:12 yang bersifat nubuatan memang tidak akan selalu menunjukkan secara eksplisit referensi dari tokoh yang dinubuatkan. Dengan demikian, narasi motifeme teks Yesaya 52:13-53:12 menghasilkan beberapa dua isu utama yaitu pertanyaan tentang kepercayaan dan pertanyaan tentang tokoh yang dirujuk. Dua isu ini menggempakan kembali struktur kiasistik dalam Analisa struktur Yesaya 52:13-53:12 sebelumnya.

Hubungan Intertekstual Teks Roma 8:31-39 dan Yesaya 52:13-53:12

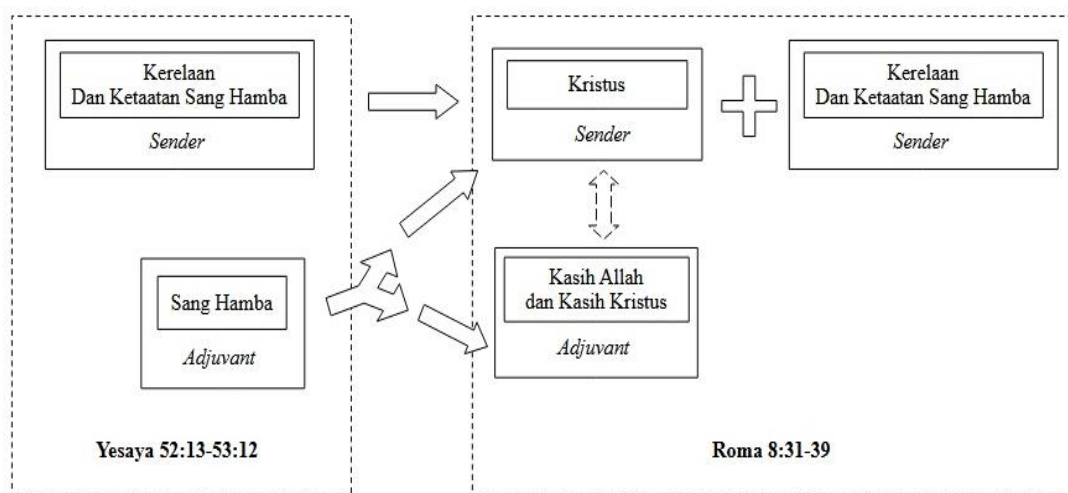
Analisis masing-masing teks sebelumnya telah menunjukkan beberapa tanda yang berhubungan. Fokus pembahasan ini ditujukan kepada kasih Allah, maka beberapa *signs* yang dapat ditemukan serta kaitan intertekstualnya akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

Pertama, dalam kaitan dengan eksistensi Kristus, ada perubahan identitas dari Sang Hamba menjadi Anak. Yesaya 52:13-53:12 menghubungkan identitas Sang Hamba dengan pelaksanaan misi **יְהוָה** bagi bangsa/umat **יִשְׂרָאֵל**. Ketataan merupakan karakteristik utama dari gambaran tokoh Sang Hamba. Teks Roma 8:31-39 menggunakan sebutan Anak bagi tokoh yang diutus, yaitu Yesus Kristus. Penyebutan identitas ini dalam Roma 8:32 menunjukkan hubungan yang sangat erat antara tokoh Anak dengan Allah, yaitu Anak-Nya sendiri. Paulus mengungkapkan tugas Anak yaitu membawa keberpihakan Allah bagi Paulus dan orang-orang Roma. Dengan demikian, perubahan identitas ini berhubungan dengan perubahan karakteristik yang dilekatkan pada tokoh yang dirujuk. Tugas penyerahan nyawa untuk penebusan dosa dalam teks Yesaya 52:13-53:12 dikembangkan menjadi tugas menyatakan keberpihakan Allah bagi Paulus dan orang-orang Roma. Perubahan identitas Sang Hamba menjadi Anak dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan. Jika Sang Hamba dicirikan oleh ketaatan-Nya, maka Anak Allah dicirikan oleh hubungan-Nya dengan Allah. Dengan kata lain, teks Yesaya 52:13-53:12 bercirikan tindakan, sedangkan teks Roma 8:31-39 bercirikan relasi. Teks Yesaya ini sama tidak menyebutkan kasih Allah, sehingga tidak ada bangunan hubungan antara Sang Hamba dan kasih **יְהוָה**. Teks Roma 8:31-39 mengambil eksistensi Sang Hamba, menaikkan-Nya menjadi Anak, dan menempatkan-Nya sebagai tokoh yang menyatakan kasih Allah secara efektif.

Kedua, dalam kaitan dengan fungsi aktansial, ada pergantian fungsi aktansial dari Sang Hamba menjadi kasih Allah dan kasih Kristus. Teks Yesaya 52:13-53:12 memiliki Sang Hamba sebagai *adjuvant* bagi **יְהוָה**. Peran ini dimainkan oleh kasih Allah dan kasih Kristus dalam teks Roma 8:31-39. Tokoh Sang Hamba yang personal, yang ditunjukkan oleh kerelaan menderita dan mati, digantikan oleh kasih Allah dan kasih Kristus. Teks Roma justru mengganti posisi Sang Hamba menjadi *sender*, yang dinyatakan melalui kehadiran tokoh Anak. Dengan demikian, ada pergeseran yang dilakukan oleh Paulus. Ia mengembangkan sebuah narasi yang melihat latar belakang dari kehadiran Sang Hamba atau Anak. Namun, Paulus tidak membuat pemisahan antara tokoh Sang Hamba/Anak dengan kerelaan-Nya. Narasi Paulus mengindikasikan bahwa tokoh Sang Hamba itu telah bersatu dengan kerelaan-Nya dan menjadi *sender* yang menyatakan keberpihakan Allah. Persatuan ini dapat dipahami melalui ungkapan kasih Kristus yang digunakan oleh Paulus. Kristus yang menjadi *sender* bagi keberpihakan Allah membuat kasih Allah itu dapat dilihat oleh Paulus dan orang-orang percaya. Ketika Kristus disatukan dengan kerelaan-Nya, maka Ia menunjukkan kasih-Nya dimana kasih Allah itu tampak. Analisis motifeme

dan aktansial menunjukkan bahwa Kristus adalah pesonalisasi dari kasih Allah dalam narasi aktansial. Jika demikian, maka ada pengembangan menarik dari dua narasi aktansial Yesaya dan Roma. Gambar berikut memperlihatkan pengembangan tersebut.

Perubahan posisi aktansial dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan itu bukan sekedar perubahan posisi biasa. Posisis *adjuvant* dalam Yesaya dipecah oleh Paulus menjadi dua bagian yaitu Kristus dan kasih Allah (dan kasih Kristus). Pemecahan ini menunjukkan bahwa dalam perubahan narasi aktansial



Paulus, Sang Hamba itu adalah Kristus dan kasih Allah itu. Ungkapan τῆς ἀγάπης τοῦ Θεοῦ τῆς ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ benar-benar digunakan secara literal oleh Paulus untuk menunjukkan kesatuan kasih Allah itu dengan Kristus dalam surat Roma. Teks Yesaya langsung menyatakan kesatuan itu dalam tokoh Sang Hamba, tetapi teks Roma menyatakan perkembangan lanjutan dimana kasih Allah itu merupakan *adjuvant* sesungguhnya yang telah menunjukkan eksistensinya dalam Kristus. Ide ini menguatkan keyakinan Paulus yang melihat Kristus sebagai dasar bagi keyakinan kemenangannya, sebab Kristus itu sendiri adalah perwujudan dari kasih Allah. Perubahan fungsi aktansial ini juga menghasilkan ide bahwa hamba yang menderita untuk melakukan kehendak יְיָ dalam kitab Yesaya dimaknai sebagai kasih Allah yang menderita dan Anak yang menderita untuk menyatakan keberpihakan Allah. Keesmaat mengenali kasih Allah yang menderita dalam Roma 8 dalam analisis intertekstual narasinya berdasarkan narasi Keluaran. Kajian ini menyatakan bahwa kasih itu menderita sebagai tokoh narasi aktansial, sedangkan Keesmaat justru melihat penderitaan kasih itu melalui partisipasi Allah dalam penderitaan bersama umat-Nya dalam eksodus mereka. Dalam hal ini, kajian ini memperjelas partisipasi Allah itu melalui kehadiran tokoh kasih secara narasi aktansial.

Kasih Allah dalam tugas pengantaraan Kristus dan dalam pengalaman orang-orang Roma menunjukkan bahwa kasih Allah dan kasih Kristus itu melampaui ruang dan waktu, karena Kristus telah menderita dahulu bagi orang-orang Roma dan kini

berada di Sorga melakukan pengantaraan bagi orang-orang Roma. Keberadaannya dan pengantaraan-Nya saat ini merupakan bagian dari kasih-Nya pada saat ini. Namun, pada saat yang sama, orang-orang Roma di bumi mengalami kasih-Nya melalui persatuan mereka dengan kematian Kristus. Dengan demikian, kasih Allah dan kasih Kristus juga bekerja secara aktif melampaui ruang dan waktu, seperti yang juga dinyatakan oleh Seifrid.²³ Teks Yesaya menunjukkan tindakan Sang Hamba yang agak kabur dalam perspektif ruang dan waktu. Urutan dalam Yesaya 53:12b menunjukkan ada kemungkinan bahwa Sang Hamba masih berkarya setelah Ia menyerahkan diri kepada kematian menggantikan hukuman bangsa/umat יִהְיֶה. Upah yang disebutkan bagi Sang Hamba seperti melihat keturunan, dan memiliki umur panjang juga memberi indikasi serupa. Dengan demikian, teks Yesaya menunjukkan karya Sang Hamba yang melampaui waktu, yaitu ketika Ia berkarya dalam penderitaan, dan ketika Ia melakukan pengantaraan.

Ketiga, dalam kaitan dengan motif pertentangan-hasil. Teks Yesaya menyatakan pertentangan antara יִהְיֶה dan ketidakpercayaan dan ketidakmengertian bangsa/umat-Nya. Secara eksplisit, pertentangan itu terjadi antara ketidakpercayaan dan ketidakmengertian bangsa/umat יִהְיֶה terhadap Sang Hamba. Teks Roma juga memperlihatkan implisit yang sama, namun dengan pergeseran orientasi *opponent*. Allah tidak lagi berhadapan dengan musuh internal dalam diri *addressee* seperti ketidakpercayaan atau ketidakmengertian, tetapi dengan musuh-musuh di luar *addressee*, yaitu segala ancaman atau bahaya. Dengan demikian, pengamatan umum menunjukkan pergeseran orientasi *opponent*. Pertentangan juga dapat dilihat dari sudut pandang narasi aktansial, yaitu melalui perbandingan narasi aktansial teks Yesaya dan Roma berkenaan dengan pertanyaan keyakinan dan harapan. Dalam teks Roma, kepercayaan atau harapan merupakan objek dari narasi aktansial yang menempatkan Paulus sebagai subjek, yaitu mode narasi kedua. Analisis motifeme menempatkan kepercayaan dan harapan orang-orang Roma sebagai bagian *lack liquidated* yang absen. Keduanya mengarahkan pada ide bahwa kepercayaan dan harapan merupakan sasaran dalam bentuk pertanyaan kepada orang-orang Roma dari seluruh argumen Paulus. Narasi aktansial Yesaya justru menempatkan ketidakpercayaan sebagai *opponent* bagi Sang Hamba dan bagi berita yang dibawa oleh sang nabi (dan יִהְיֶה). Dalam teks Roma, kepercayaan dan harapan muncul sebagai *object* dalam narasi aktansial kedua. Dengan demikian, ada perubahan dalam narasi aktansial yaitu dari ketidakpercayaan menjadi kepercayaan, dan jika keduanya dianggap bagian dari kategori isu kepercayaan, maka ada pergeseran fungsi aktansial dari *opponent* menjadi *object* yang dipertanyakan.

Perubahan dan pergeseran ini menunjukkan bahwa gema Yesaya 52:13-53:12 dalam Roma 8:31-39 tidak hanya terbatas pada ayat 32 dan 34 saja, tetapi

²³ Seifrid, *Romans*, 1527.

meliputi keseluruhan narasi aktansial teks Roma 8:31-39. Mayoritas penafsir justru menganggap bahwa gema Yesaya 52:13-53:12 hanya terbatas pada Roma 8:32, 34. Pembacaan aktansial dan motifeme Alkier menunjukkan bahwa kaitan intertekstual antar dua teks dapat bergerak melampaui satu atau dua ayat. Gema bukan lagi dipahami sebagai suatu refleksi ungkapan dalam suatu bagian teks kemudian kepada suatu bagian dari teks terdahulu, tetapi dapat berupa gema narasi dari bagian besar atau keseluruhan dari teks. Sebagaimana disampaikan di awal analisis ketiga, *opponent* yang berorientasi internal dalam teks Yesaya berubah menjadi *opponent* berorientasi eksternal dalam teks Roma. Gema teks Yesaya diperluas dari ayat 32 dan 34 ke ayat-ayat berikutnya melalui usaha Paulus mengarahkan pada isu kepercayaan. Di dalam isu ini, ketidakpercayaan atau kepercayaan dan harapan menjadi dua pilihan terbuka bagi orang-orang Roma setelah Paulus sendiri menyatakan keyakinan dan harapannya dalam ayat 32 dan 37. Teks Roma mempertahankan narasi aktansial teks Yesaya serta isu kepercayaannya, Ketidakpercayaan tidak menjadi penghambat bagi kesuksesan kehendak יְהוָה dan Sang Hamba dalam teks Yesaya. Demikian juga, dalam narasi aktansial teks Roma dimana Allah menjadi subject, ketidakpercayaan tidak menjadi penghambat bagi keberpihakan Allah dalam seluruh pengalaman orang-orang Roma. Ketidakpercayaan tidak berdiri sendiri dalam teks Yesaya, namun dihubungkan dengan ketidakmengertian. Oleh sebab itu, ketidakmengertian bersama dengan ketidakpercayaan tidak menjadi penghambat bagi keberpihakan Allah bagi orang-orang Roma.

Motif pertentangan-hasil dalam intertekstualitas teks Yesaya 52:13-53:12 dan teks Roma 8:31-39 menunjukkan kasih Allah yang tetap aktif terlepas dari ketidakpercayaan dan ketidakmengertian penerimanya. Narasi aktansial menunjukkan bahwa pengalaman orang-orang Roma dan keaktifan kasih Allah itu menjadi argumen-argumen retoris yang terbuka bagi orang-orang Roma dalam narasi kehidupan mereka untuk dipertanyakan. Secara sederhana, kehadiran kasih Allah yang tetap aktif, dan pengalaman-pengalaman orang Roma tentang tindakan-tindakan Allah, terus menghasilkan pertanyaan naratif yang bersifat terbuka untuk dijawab. Kehadiran kasih dalam motif-pertentangan hasil inilah yang menghasilkan panggilan kepada orang-orang percaya untuk meyakinkan diri mereka tentang kemenangan mereka.²⁴ Argumen-argumen terbuka ini berlangsung dalam narasi pertentangan dan ditujukan untuk mengantarkan pada hasil berupa pengenalan terhadap kasih dan terhadap persatuan dengan pengalaman Kristus. Potgieter menyatakan bahwa tidak ada seorangpun dapat mengklaim bahwa penderitaannya melepaskannya dari penderitaan Kristus dan salib. Kajian ini menyatakan bahwa ketidakterlepasan ini dapat terjadi karena tokoh naratif kasih itu sendiri berdialog tentang persatuan dengan pengalaman Kristus.²⁵

²⁴ Milinovich, "Once More, with Feeling: Rom 8, 31-39 as Rhetorical Peroratio," 543.

²⁵ Potgieter, *Contested Body: Metaphors of Dominion in Romans 5-8*.

Implikasi

Kasih Allah sebagai tokoh naratif menghasilkan implikasi bagi teologi baik secara biblika, sistematika, maupun praktika. Dalam bidang biblika, kasih Allah sebagai tokoh naratif memberi wawasan terkait hubungan intertekstual dan memperjelas penafsiran-penafsiran yang telah ada sebelumnya.

Implikasi dalam bidang biblika juga tampak dalam bagaimana hubungan intertekstual terjalin antara teks Roma 8:31-39 dan teks Yesaya 52:13-53:12. Mayoritas penafsir menghubungkan teks Yesaya itu dengan ayat 32 dan 34 dalam teks Roma. Namun, pengamatan terhadap narasi aktansial dan motifeme dari kedua teks menunjukkan bahwa Paulus justru menggunakan narasi aktansial dan motifeme Yesaya dan mengembangkannya. Gema dari teks Yesaya 52:13-53:12 tidak lagi hanya terbatas pada Roma 8:32, 34, tetapi meluas meliputi seluruh teks Roma 8:31-39. Unsur-unsur dalam narasi aktansial dan motifeme teks Yesaya tetap dipertahankan dalam teks Roma 8:31-39, namun dengan beberapa perubahan. Kasih yang implisit dalam teks Yesaya, dimunculkan secara eksplisit dalam teks Roma, bahkan menjadi bagian dari pecahan aktansial bersama dengan Kristus. Pecahan aktansial ini membuat pengalaman Sang Hamba juga dialami oleh kasih Allah dan Kristus dalam teks Roma. Secara sederhana, Sang Hamba yang mengalami pengutusan, disalahpahami, rela menderita, menyerahkan nyawa demi umat Allah, memohon kepada Allah bagi para pemberontak, juga dialami oleh kasih Allah yang disalahpahami, menderita, menyerahkan nyawa, dan memohon kepada Allah melalui Kristus. Perbedaannya terletak pada Sang Hamba yang tidak membuka mulutnya ketika diserahkan, menjadi kasih yang aktif berdialog dengan umat Allah. Teks Yesaya 52:13-53:12 yang dipandang sebagai teks Mesianik yang merujuk kepada Kristus sebagai tokoh yang dirujuk ditegaskan namun juga diperbaiki oleh kajian ini. Motif *unirecognized* bagi Sang Hamba dalam teks Yesaya tidak hanya disingkapkan sebagai Kristus dalam teks Roma 8:31-39, tetapi juga sebagai kasih Allah. Pecahan fungsi aktansial Sang Hamba menjadi tokoh kasih Allah dan Kristus membuat penggenapan nubuatan Mesianik dalam teks Yesaya menjadi lebih bernuansa. Allah tidak hanya menubuatkan tentang seorang figur Mesias, tetapi penggenapan lengkapnya meliputi dua tokoh naratif yang satu yang ada bagi orang-orang percaya. Poin terakhir dalam implikasi intertekstual adalah ketidakpercayaan dan kesalahmengertian umat Allah yang sangat eksplisit dalam teks Yesaya, justru menjadi arah dialog argumen-argumen Paulus dalam teks Roma yang dipertanyakan kepada orang-orang percaya di Roma.

Keesmat melihat kasih Allah sebagai kasih yang menderita dalam konteks narasi Keluaran melalui partisipasi Allah dalam penderitaan umat-Nya dalam eksodus. Penderitaan kasih Allah merupakan suatu bentuk kesetiaan Allah kepada kovenan dengan umat-Nya. Kasih Allah sebagai tokoh naratif menjelaskan apa dan bagaimana kasih yang menderita itu. Penderitaan kasih bukan saja merupakan bentuk kesetiaan Allah dan partisipasi Allah dalam penderitaan umat-Nya, tetapi kasih itu sendiri berwujud dalam Kristus dan menderita demi mereka, dan terlibat

aktif dalam pengalaman penderitaan orang-orang percaya untuk mengantarkan mereka pada keserupaan dengan pengalaman Kristus. Dengan demikian, partisipasi kasih dalam penderitaan bukan semata-mata perlu dilihat dalam konteks eksodus, yaitu proses penyelamatan, tetapi dalam persatuan dengan Kristus.

Dunn menyadari perwujudan kasih Allah dalam Kristus itu, Namun, bersama dengan Jewett dan Kontansky, mereka melihat kasih Allah itu dikenali dari tindakan-tindakan Allah, seperti menyerahkan Anak-Nya, membela, dan ada bagi umat-Nya. Karakteristik dari kasih Allah sebagai tokoh naratif selain kehadirannya yang dikenali dari Kristus, tetapi ia juga dikenali dari argumen-argumen atau dialog eksperiensialnya dengan orang-orang percaya. Pengenalan kasih Allah itu merupakan proses yang berlangsung dalam pengalaman orang-orang percaya. Secara sederhana, kajian ini menemukan pengenalan kasih Allah yang bersifat eksperiensial dan bersifat proses dan tidak sekedar menghubungkan sebuah tindakan Ilahi sebagai sebuah tindakan kasih. Kasih Allah itu berdialog tentang dirinya dalam penderitaan-penderitaan orang percaya untuk mengantarkan mereka kepada pengenalan akan kasih Allah itu dan pada kesadaran orang-orang percaya tentang persatuan pengalaman mereka dengan pengalaman Kristus.

Lee menyadari kehadiran kasih secara aktif melalui pernyataan bahwa seluruh proses keselamatan adalah ekspresi konkret dari kasih Allah. Menurutnya, kasih Allah bukan sebuah motivasi latar belakang tetapi menjadi nyata dalam proses keselamatan. Pengamatan Lee yang didasarkan pada analisis diskursus linguistik dikuatkan melalui temuan kasih Allah sebagai tokoh naratif. Seluruh tindakan Allah merupakan ekspresi dari kasih Allah karena kasih itu hadir dan aktif dalam tindakan-tindakan itu. Bahkan, kasih itu sendiri menjadi penolong atau *adjuvant* dalam kehendak Allah mendatangkan keberpihakan-Nya kepada orang-orang percaya. Lee melihat setiap tindakan dan mengenalinya sebagai kasih, dan kajian ini menemukan bahwa kasih itu sendiri sebagai tokoh yang bekerja, menghasilkan tindakan-tindakan, dan lebih lagi aktif berdialog dengan orang-orang percaya.

Cheng sebagai seorang teolog LGTBQ berada pada posisi yang bertentangan dengan penafsiran-penafsiran di atas. Ia melihat kasih Allah dalam Roma 8:31-39 sebagai kasih yang melampaui segala batasan. Ia mengaplikasikannya menjadi kasih yang dapat melampaui batasan seksual. Meskipun Roma 8:38-39 menyatakan kemampuan kasih yang melampaui semua makhluk dan keadaan, namun analisis aktansial dan motifeme menunjukkan kasih sebagai tokoh yang tidak mengaburkan batasan. Tokoh naratif kasih Allah bekerja melampaui batasan tetapi tidak mengaburkan batasan itu. Kasih Allah yang berwujud menjadi Kristus berdiam di Sorga dalam ayat 34, namun, kasih itu tetap aktif berdialog dengan orang-orang percaya dalam pengalaman mereka di dunia (ayat 35-39). Teks Roma memang tidak menyinggung mengenai batasan seksual, namun ide Cheng telah bergerak terlalu jauh dan tidak sesuai dengan karakteristik tokoh naratif kasih Allah.

Kasih Allah sebagai tokoh naratif menghasilkan implikasi dalam bidang sistematika, khususnya dalam isu doktrinal. Klassen yang mendiskusikan Roma 8:31-39 dengan isu ketekunan orang-orang kudus, menyatakan ide yang sama dengan Fitzmyer bahwa kasih Allah adalah sebuah *prevenient love*, kasih yang mendahului respon manusia dan bersumber dari inisiatif Allah. Narasi aktansial menegaskan aspek sumber kasih, dan memberikan penjelasan lebih dalam mengenai respon manusia dalam teks Roma 8:31-39. Respon manusia dihubungkan dengan dialog pengenalan akan kasih Allah melalui motif narasi pertentangan-hasil. Hasil responnya bersifat terbuka yaitu berkenaan dengan kepercayaan dan harapan. Analisis motifeme menunjukkan teks Roma 8:31-39 sebagai teks yang mempertanyakan jawaban orang-orang percaya di Roma mengenai keyakinan dan harapan mereka. Ayat 37-38 sendiri berdiri sebagai jawaban pribadi Paulus. Dalam hubungan intertekstualitas yang terjadi, ketekunan orang-orang kudus dalam teks ini perlu dipahami dengan dua catatan. *Pertama*, kepercayaan dan ketidakmengertian eksperiensial tidak menghalangi pencapaian kehendak Allah. *Kedua*, ketekunan orang-orang kudus melibatkan dinamika dalam pengenalan, kepercayaan, dan harapan orang-orang percaya. Intertekstual dalam kajian ini membangun kembali kesadaran bahwa ketekunan orang-orang kudus perlu dilihat dalam lensa eksperiensial dimana detailnya melibatkan berbagai dinamika.

Pada akhirnya, tokoh naratif kasih Allah akan secara efektif mengantarkan orang-orang percaya melalui berbagai dinamika itu kepada persatuan dengan pengalaman Kristus. Secara sederhana, isu doktrin ketekunan orang-orang kudus dalam teks Roma 8:31-39, dari kacamata intertekstual perlu dipahami dalam perspektif proses dinamis dan bukan hanya dalam perspektif posisi awal dan akhir hidup orang-orang percaya. Selanjutnya, ketekunan orang-orang kudus dipahami dalam perspektif sinergistik karena ada dialog antara kasih dan orang-orang percaya. Klassen dan Fitzmyer benar bahwa kasih itu bersifat inisiatif dan menggemakan ide monergistik, namun proses dinamika kasih dan orang-orang percaya itu bersifat sinergistik karena melibatkan dinamika dalam dialognya. Tokoh naratif kasih itu selalu berusaha mengarahkan orang-orang percaya untuk mengenali kasih itu dan mengenali persatuan dengan pengalaman Kristus, dan tokoh itu selalu membuat pertanyaan terbuka kepada orang-orang percaya terkait pengenalan itu. Dalam hal ini, jawaban orang-orang percaya ditunggu dan selalu dituntut dalam prosesnya. Pada akhirnya, kehadiran tokoh naratif kasih Allah menghadirkan topik diskusi dalam ketekunan orang-orang kudus, yaitu tujuan usaha tokoh naratif kasih Allah, dan dialog kasih dengan orang-orang percaya. Sistematika teologi berbicara tentang anugerah yang membuat orang-orang percaya bertahan, dan kajian ini menunjukkan bahwa tokoh naratif kasih itu hadir dan bekerja untuk memroses orang-orang percaya menuju arah tujuannya yaitu persatuan pengalaman orang-orang percaya dengan pengalaman Kristus. Keyakinan Paulus menunjukkan hasil akhir berupa kemenangan orang-orang percaya adalah

sebuah hasil yang pasti, namun keyakinan itu juga dihasilkan dari dialog kasih dengan Paulus, sebagaimana juga terjadi pada orang-orang percaya di Roma.

Tokoh naratif kasih Allah menghasilkan implikasi praktikal dalam pengalaman orang-orang percaya. Kajian intertekstual menunjukkan teks Roma 8:31-39 bernuansa eksperiensial atau berhubungan dengan pengalaman. Manfaat dari pemahaman kasih Allah sebagai tokoh naratif adalah kesadaran bahwa kasih Allah hadir dalam setiap persoalan hidup orang-orang percaya. Kasih Allah bukan lagi dipandang sebuah motivasi atau perasaan mental dalam diri Allah, tetapi hadir sebagai tokoh naratif dalam narasi hidup orang-orang percaya. Vanhoozer menyebut orang-orang percaya berada dalam drama ilahi. Kehadiran tokoh naratif kasih Allah dalam drama itu membuat orang-orang percaya dapat menghadapi hidup bukan dengan kehausan emosi tentang kasih Allah, tetapi dengan kesadaran bahwa kasih itu hadir, sedang bekerja, dan berdialog dengan mereka. Selain itu, orang-orang percaya dapat menyadari bahwa arah dialog kasih itu adalah pengenalan akan kasih Allah dan persatuan dalam pengalaman Kristus. Orang-orang percaya diarahkan oleh kasih untuk mengenali penderitaan mereka sebagai suatu partisipasi dengan penderitaan Kristus, dan berdasarkan pengalaman Kristus, mereka dapat memiliki harapan bahwa kemenangan akan diraih pada akhirnya. Orang-orang percaya tidak lagi berada dalam kebingungan dan keputusasaan dalam penderitaan mereka. Tokoh naratif kasih Allah akan selalu menghadirkan serangkaian pertanyaan yang perlu dipikirkan oleh orang-orang percaya dalam proses mereka. Pertanyaan-pertanyaan itu berorientasi pada pengenalan, keyakinan, dan harapan sebagaimana ditunjukkan oleh narasi aktansial dan motifeme. *Pertama*, sebuah pertanyaan pokok sesuai urutan dalam Roma 8:31-39, apakah mereka memahami penderitaan dan kemenangan Kristus? *Kedua*, apakah mereka menyadari bahwa mereka berada dalam proses persatuan dengan pengalaman Kristus? *Ketiga*, apakah ada kesalahmengertian dan ketidakpercayaan dalam diri terhadap suatu kenyataan eksternal? Narasi Yesaya menunjukkan kesalahmengertian dan ketidakpercayaan eksperiensial terhadap Sang Hamba. *Keempat*, apakah mereka meyakini kasih Allah itu hadir, aktif, dan berdialog dalam keadaan kesalahmengertian dan ketidakpercayaan eksperiensial mereka? *Kelima*, apa harapan yang dapat mereka temukan berdasatkan jawaban mereka atas empat pertanyaan sebelumnya? Kelima pertanyaan ini dibentuk secara praktis dari pokok-pokok penting dalam hubungan intertekstual yang terbentuk.

Poin terakhir yang perlu ditekankan secara teologis adalah tokoh naratif kasih Allah tidak dimaknai sebagai Pribadi Ilahi baru yang ditambahkan ke dalam Anggota Tritunggal. Kasih Allah adalah tokoh secara naratif dan bukan secara aktual. Pemahaman ini dapat dibayangkan dengan cara melihat kehidupan orang-orang percaya berada dalam drama ilahi Vanhoozer.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk melengkapi pendekatan intertekstual semiotik Alkier dengan melakukan analisis semantik-kultural dan pragmatis. Kedua analisis itu dapat berguna untuk melihat kekuatan retorik dari teks Roma 8:31-39 setelah memahami kaitan intertekstual dengan teks Yesaya 52:13-53:12. Selain itu, penelitian juga perlu dilakukan dengan mengkaji hubungan intertekstual dengan teks Perjanjian Lama yang lain. Penafsir-penafsir menyebutkan Nyanyian Hamba yang Ketiga dan Mazmur 44. Selain itu, gema-gema lain juga dapat ditemukan dalam teks Roma 8:31-39. Penyelidikan intertekstual terhadap Roma 8:31-39 juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan intertekstual lain. Oropeza memberikan rangkaian daftar pendekatan intertekstual yang telah ada dan sedang berkembang. Penyelidikan makna dari beragam perspektif intertekstual dapat membantu mengarahkan tafsiran kepada makna teks yang sebenarnya. Akhirnya, penerapan praktis dari tokoh naratif kasih Allah dapat diteliti lebih lanjut untuk menemukan prinsip-prinsip pastoral-konseling. Meskipun bagian implikasi telah menyebutkan pertanyaan-pertanyaan praktis, namun pertanyaan-pertanyaan itu masih berorientasi pada kehadiran tokoh naratif kasih Allah. Argumen-argumen Paulus dalam Roma 8:31-39 dalam perspektif intertekstual yang lengkap dari Alkier dapat memberikan wawasan pastoral konseling yang jauh lebih komprehensif dari sekedar pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Kesimpulan

Penerapan dari pendekatan Alkier menghasilkan *signs* atau tanda-tanda yang akan menghubungkan teks Roma 8:31-39 dan teks Yesaya 52:13-53:12. *Signs* yang ditemukan berupa eksistensi Kristus yang berubah dari Sang Hamba dalam teks Yesaya menjadi status Anak dalam teks Roma, tanda naratif berupa pemecahan atau pengembangan fungsi aktansial *adjuvant* Sang Hamba dalam teks Yesaya menjadi *adjuvant* kasih Allah dan *sender* Kristus dalam teks Roma, dan *sign* naratif berupa motif pertentangan-hasil yang muncul baik dalam teks Yesaya maupun teks Roma. Ketiga *signs* itu menghasilkan pembacaan yang uni terhadap kasih Allah dalam teks Roma. Kasih Allah dalam konteks kovenan Allah dan umat-Nya dapat dipahami secara implisit dalam teks Yesaya. Namun, teks Roma membuat kasih Allah itu muncul secara eksplisit dalam narasinya dan menjadi salah satu tokoh naratif. Dalam narasi Roma 8:31-39, Kristus adalah personalisasi dari kasih Allah, maka penderitaan Sang Hamba dialami baik oleh Kristus maupun kasih Allah. Pecahan fungsi aktansial Sang Hamba menjadi tokoh kasih Allah dan Kristus membuat penggenapan nubuatan Mesianik dalam teks Yesaya menjadi lebih bernuansa. Penderitaan kasih Allah dalam teks Roma dialami oleh Kristus yang menderita bagi orang-orang percaya. Namun, isu kesalahmengertian dan ketidakpercayaan justru dihubungkan dengan kasih Allah dalam teks Roma. Kedua

isu itu muncul secara eksplisit dalam teks Yesaya dan menjadi *opponent* tetapi, teks Roma menjadikan keduanya sebagai salah satu topik dialog terbuka antara tokoh kasih dengan orang-orang percaya dalam narasi hidup mereka. Teks Yesaya menunjukkan Sang Hamba yang diam dan menutup mulut tetapi teks Roma justru menyatakan tokoh naratif kasih yang aktif berdialog. Sasaran utama dari dialog ini adalah pengenalan akan kasih itu dan pengenalan akan persatuan pengalaman orang-orang percaya dengan pengalaman Kristus. Narasi motifeme menunjukkan bahwa teks Roma 8:31-39 ditujukan untuk meminta jawaban kepada orang-orang Roma tentang pemahaman, kepercayaan, dan harapan mereka. Paulus telah memberikan jawaban pribadinya dalam ayat 37-39. Ketidadaan jawaban orang-orang percaya Roma dalam teks menjadikan teks ini sebagai suatu dialog terbuka yang mengunang orang-orang percaya agar terlibat dalam dialog dengan tokoh naratif kasih itu dalam dinamika narasi hidup mereka.

Rujukan

- Alkier, Stefan. "Intertextuality Based on Categorical Semiotics." *Exploring Intertextuality*, n.d.
- Alkier, Stefan, and David M. Moffitt. *New Testament Basics: A Guide for Reading and Interpreting the Text*. Minneapolis: Fortress Press, 2022.
- Beeke, Joel R. *A Puritan Theology: Doctrine for Life*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012.
- Bruce, F. F. *Romans*. Vol. 6. England: Inter-Varsity Press, 2015.
- Cheng, Patrick S. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York: Seabury Books, 2011.
- Dunn, James D. G. *Romas 1-8*. Edited by Bruce M. Metzger. Vol. 38A. Dallas, Texas: Word Books, 2008.
- Fitzmyer, Joseph A., ed. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1993.
- Jewett, Robert, and Roy David Kotansky. *Romans: A Commentary*. Edited by Eldon Jay Epp and Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Keesmaat, Sylvia C. "Exodus and the Intertextual Transformation of Tradition in Romans 8.14-30." *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 54 (1994): 29–56.
- Klassen, Ben. "An Exegetical Discussion on Perseverance of the Saints." Tyndale Univesity College & Seminary, 2019.
- Lee, Jae Hyun. *Paul's Gospel in Romans: A Discourse Analysis of Rom. 1: 16-8: 39*. Vol. 3. Brill, 2010.
- Lietaert Peerbolte, Bert Jan. "An Erotesis in Romans 8: 31—39: On the Importance of Questions and Question Marks." *Asking Questions in Biblical Texts*, 2022, 263–80.
- Lontoh, Andheralvi Isaiah, and Kristi Esandra Tangel. "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 96–111.

- Maartens, P J. "The Vindication of the Righteous in Romans 8: 31-39: Inference and Relevance," 1995.
- Milinovich, Timothy. "Once More, with Feeling: Rom 8, 31-39 as Rhetorical Peroratio." *Biblica* 99, no. 4 (2018): 525-43.
- Oropeza, Brisio J., and Steve Moyise, eds. *Exploring Intertextuality: Diverse Strategies for New Testament Interpretation of Texts*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2016.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Potgieter, Annette. *Contested Body: Metaphors of Dominion in Romans 5-8*. AOSIS, 2020.
- Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith: 2nd Edition - Revised and Update*. 2nd ed. Nashville: Thomas Nelson Incorporated, 1998.
- Seifrid, Mark A. *Romans*. Edited by G. K. Beale and D. A. Carson. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 2005.